

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Model PBL Fase D Kelas IX SMP Negeri Linggang Mapan

Niko Yokubus^{1*}, Andarweni Astuti², Hartutik³, Sugiyana⁴, Nerita Setyaningtyas⁵

¹ SMP Negeri 4 Linggang Mapan, Indonesia

²⁻⁵ Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Email: nikoyokubus43@guru.smp.belajar.id^{1*}, franofs75@gmail.com²,
irenehartutik@gmail.com³, fxsugiyana@gmail.com⁴

Korespondensi email: nikoyokubus43@guru.smp.belajar.id

ABSTRACT. This study aims to improve the critical thinking skills of ninth-grade students at SMP Negeri 4 Linggang Mapan through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in the topic Living in Harmony with Nature. Critical thinking skills are essential in education, especially for developing abilities in analysis, evaluation, and problem-solving. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were ninth-grade students in Phase D, with data collection techniques including observation, tests, and interviews. The results of the study show that the implementation of the PBL model significantly improved students' critical thinking skills. This is evidenced by an increase in the average score of critical thinking tests from Cycle I to Cycle II, as well as an increase in students' active participation in discussions and problem-solving activities. Based on these findings, it can be concluded that the PBL model is effective in enhancing students' critical thinking skills. Therefore, it is recommended that educators adopt the PBL model as an alternative teaching approach, particularly for topics that require higher-order thinking skills.

Keywords: Critical Thinking, Learning, Problem-Based Learning.

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Linggang Mapan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi *Bersahabat dengan Alam*. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran, terutama untuk membangun kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX Fase D, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal itu ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata tes berpikir kritis dari siklus I ke siklus II, serta peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, disarankan kepada para pendidik untuk mengadopsi model PBL sebagai alternatif dalam pembelajaran, khususnya dalam materi yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci. Berpikir Kritis, Pembelajaran, Problem Based Learning.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi prioritas dalam merespons tantangan global, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Muhali, 2018). Meskipun pemerintah telah menginisiasi berbagai kebijakan, termasuk penguatan kurikulum nasional, pengembangan kemampuan ini masih menghadapi kendala (Mbato, 2022). Sebagai solusi, Kurikulum Merdeka diterapkan dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, aktif, kolaboratif, dan kontekstual (Muin, 2022), guna

mendorong keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah dan penguatan aspek kognitif serta afektif.

Permasalahan spesifik yang teridentifikasi secara sistematis dalam konteks pembelajaran meliputi rendahnya tingkat keterlibatan kognitif peserta didik, yang ditandai dengan kurangnya inisiatif dalam bertanya kritis, melakukan investigasi mandiri, dan membangun pemahaman mendalam. Selain itu, terdapat defisit dalam transfer pembelajaran, di mana peserta didik kesulitan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan pada konteks yang berbeda atau lebih kompleks, mengindikasikan lemahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Lebih lanjut, kemampuan peserta didik dalam merumuskan argumen berbasis evidensi dalam diskusi dan pemecahan masalah juga terbatas. Kecenderungan untuk bergantung pada informasi yang tersaji tanpa aktif mencari dan mengevaluasi dari berbagai sumber secara kritis juga menjadi perhatian. Menanggapi isu-isu ini dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel, aktif, kolaboratif, dan kontekstual, inovasi metodologi pembelajaran menjadi krusial dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dihipotesiskan sebagai solusi yang potensial karena karakteristiknya yang mendorong identifikasi masalah autentik, kolaborasi dalam solusi, dan refleksi pembelajaran, yang diyakini dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan metakognitif, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara efektif.

Berdasarkan latar belakang urgensi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian tindakan kelas ini secara ilmiah dan akademis dianggap relevan dan penting untuk dilakukan di SMP Negeri Linggang Mapan. Penelitian ini akan menguji efektivitas implementasi model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik Fase D Kelas IX, dengan fokus pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMP Negeri 4 Linggang Mapan, Kutai Barat. Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Apakah ada peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAK dengan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik fase D kelas IX SMP Negeri 4 Linggang Mapan? (2) Apakah ada peningkatan target capaian dalam pembelajaran PAK dengan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik fase D kelas IX SMP Negeri 4 Linggang Mapan? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAK dengan model pembelajaran berbasis

masalah pada peserta didik Fase D kelas IX SMP Negeri 4 Linggang Mapan. (2) Mengetahui peningkatan target capaian dalam pembelajaran PAK dengan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik Fase D kelas IX SMP Negeri 4 Linggang Mapan (Astuti, et all, 2025).

Penelitian ini diharapkan memberikan berkontribusi signifikan pada ekosistem pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Bagi siswa, penerapan model Problem-Based Learning (PBL) mendorong kemampuan berpikir kritis melalui analisis masalah, evaluasi informasi, dan solusi kreatif, sekaligus memperdalam pemahaman konseptual dan meningkatkan motivasi serta kemandirian belajar (Astuti, A., & Gunawan, G, 2022)..

Bagi guru, penelitian ini menawarkan alternatif inovatif berupa PBL yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, memperkaya strategi pembelajaran, dan mendukung peningkatan kompetensi pedagogik serta profesionalisme. Hasil penelitian juga menjadi refleksi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Astuti, A., Mulianingsih, F., 2022).

Pada tingkat institusi, khususnya SMP Negeri 4 Linggang Mapan, implementasi PBL diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran, mendukung Kurikulum Merdeka, serta memperkuat reputasi sekolah. Temuan penelitian menyediakan data untuk merumuskan kebijakan dan program pengembangan pembelajaran yang lebih relevan (Saputra, et all, 2024)..

2. LANDASAN TEORI

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan peserta didik, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan komunikator, sedangkan peserta didik sebagai komunikan dan mitra interaksi. Efektivitas pembelajaran bergantung pada kelancaran komunikasi (Darsono, 2000).

Menurut pendekatan kognitif, pembelajaran memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir dan memahami materi. Behaviorisme menekankan pembentukan perilaku melalui stimulus, sedangkan humanisme memberi kebebasan memilih cara dan materi belajar (Sugandi, 2004).

Kemampuan berpikir kritis seperti menyimpulkan, memecahkan masalah, dan mencari informasi relevan merupakan keterampilan esensial yang dapat dikembangkan (Azizah dkk., 2018; Susilawati, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa Problem Based

Learning (PBL) efektif dalam mengembangkan kemampuan ini melalui konteks nyata dan kolaborasi aktif (Windari, 2021; Dewi, 2020).

Penerapan PBL mencakup tahapan: identifikasi dan analisis masalah, pembelajaran mandiri, diskusi kelompok, penyajian solusi, dan refleksi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara luring dalam dua siklus tindakan di SMP Negeri 4 Linggang Mapan, Kabupaten Kutai Barat, dengan subjek 14 peserta didik Katolik kelas IX semester genap tahun ajaran 2024/2025 (9 perempuan dan 5 laki-laki). Kegiatan penelitian berlangsung pada 25 Januari 2025 dan 4 Maret 2025.

Tabel 1. Seting Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Orang beriman menghargai martabat manusia dan alam	3 JP	Senin 13 Januari 2025
Siklus 2	Orang beriman menghargai martabat manusia dan membangun persahabatan dengan alam	3 JP	14 April 2025

Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang akan diteliti melalui dua pengamatan selama pembelajaran dari siklus 1 hingga siklus 2 yang mencakup; Indikator-indikator berpikir kritis dari 8 aspek pengamatan sebagai sepetti Nampak dalam Tabel Indikator dan Rubrik Berpikir Kritis berikut

Tabel 2. Indikator dan Rubrik Berpikir

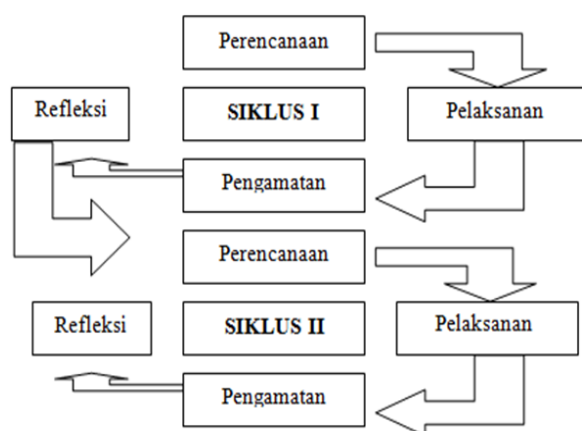
No	Indikator	Rubrik
1	"Bagaimana cara mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak?"	Pertanyaan yang diajukan tidak spesifik, tidak relevan, dan tidak menunjukkan pemahaman yang baik tentang permasalahan yang kompleks dan abstrak.
		Pertanyaan yang diajukan kurang spesifik, kurang relevan, dan kurang menunjukkan pemahaman yang baik tentang permasalahan yang kompleks dan abstrak.
		Pertanyaan yang diajukan cukup spesifik, cukup relevan, dan cukup menunjukkan pemahaman yang baik tentang permasalahan yang kompleks dan abstrak.

		Pertanyaan yang diajukan spesifik, relevan, dan menunjukkan pemahaman yang baik tentang permasalahan yang kompleks dan abstrak.
2	“Kritis mendeklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber.”	Tidak mampu secara kritis mengklarifikasi dan menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber.
		Kurang mampu secara kritis mengklarifikasi dan menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari beberapa sumber.
		Cukup mampu secara kritis mengklarifikasi dan menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari beberapa sumber.
		Mampu secara kritis mengklarifikasi dan menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari beberapa sumber.
3	Memprioritaskan gagasan yang paling relevan berdasarkan hasil klarifikasi dan analisis.”	Tidak mampu memprioritaskan gagasan yang relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
		Kurang mampu memprioritaskan gagasan yang relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
		Cukup mampu memprioritaskan gagasan yang relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
		Mampu memprioritaskan gagasan yang relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
4	Analisis dan Evaluasi Pemikiran yang Digunakan dalam Menemukan dan Mencari Solusi.	Tidak mampu secara kritis mengklarifikasi dan menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber.
		Kurang mampu secara kritis mengklarifikasi dan menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari beberapa sumber.
		Cukup mampu secara kritis mengklarifikasi dan menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari beberapa sumber.
		Mampu secara kritis mengklarifikasi dan menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari beberapa sumber
5	"Analisis dan evaluasi pemikiran yang digunakan dalam	Tidak mampu mengidentifikasi atau menganalisis alternatif solusi.
		Kurang mampu mengidentifikasi dan menganalisis beberapa alternatif solusi.

	pengambilan keputusan."	Cukup mampu mengidentifikasi dan menganalisis beberapa alternatif solusi.
		Mampu mengidentifikasi dan menganalisis berbagai alternatif solusi.
6	Mejelaskan lebih lanjut tentang pemikiran atau ide yang dimaksud agar bisa merapikan alasan-alasannya dengan lebih spesifik?	Tidak mampu menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dengan jelas, sistematis, dan logis.
		Kurang mampu menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dengan jelas, sistematis, dan logis.
		Tidak mampu memilih solusi yang terbaik dengan pertimbangan yang matang.
		Kurang mampu memilih solusi yang terbaik dengan pertimbangan yang matang.
7	"Meikirkan pandangan yang mungkin bertentangan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan."	Tidak mampu menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dengan jelas, sistematis, dan logis.
		Kurang mampu menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dengan jelas, sistematis, dan logis.
		Cukup mampu menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dengan jelas, sistematis, dan logis.
		Mampu menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dengan jelas, sistematis, dan logis
8	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.	Tidak mampu mengidentifikasi atau menganalisis alternatif solusi.
		Kurang mampu mengidentifikasi dan menganalisis beberapa alternatif solusi.
		Cukup mampu mengidentifikasi dan menganalisis beberapa alternatif solusi.
		Mampu mengidentifikasi dan menganalisis berbagai alternatif solusi.

Data yang diperoleh dari tabel Indikator dan Rubrik Berrpikir Kritis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keterampilan bernalar kritis peserta didik selama

proses pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* seperti nampak dalam tabl diagram sekema alur berpikir Kritis Siklus 1 dan 2 berikut:



Gambar 1. Diagram sekema alur berpikir Kritis Siklus 1 dan 2

Tabel 3. Uraian sekema alur berpikir Kritis Siklus 1 dan 2

Siklus	Tahapan	Penjelasan
Siklus I	Perencanaan	Merancang strategi atau metode yang akan digunakan.
	Pelaksanaan	Melakukan rencana yang telah disusun.
	Pengamatan	Mengamati proses pelaksanaan untuk mengumpulkan data atau informasi.
	Refleksi	Mengevaluasi hasil dan proses untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan.
Siklus II	Perencanaan	Merancang perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I.
	Pelaksanaan	Melakukan rencana perbaikan yang telah disusun.
	Pengamatan	Mengamati kembali untuk menilai efektivitas perbaikan yang dilakukan.
	Refleksi	Mengevaluasi hasil dan proses dari Siklus II untuk mengetahui kemajuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Tes digunakan untuk menganalisis perilaku serta mengukur capaian aspek afektif, seperti keterampilan berpikir kritis. Instrumen berupa 15 soal (pilihan ganda dan esai) berdasarkan 8 indikator dengan tiga tingkat kesulitan. Penilaian menggunakan skala 1–4. Hasil diperoleh pada siklus 1 dan 2.

$$\text{Pencapaian indikator} = \frac{\sum \text{Persentase tiap siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$\frac{7.36 + 6.04 + 7.09 + 5.78 + 6.83 + 7.09 + 7.09 + 6.57 + 6.57 + 6.83 + 6.57 + 6.57 + 6.57 + 6.57}{14} = 6.68\%$$

$$\text{Pencapaian indikator} = \frac{\sum \text{Persentase tiap siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$\frac{7.75 + 6.68 + 7.48 + 6.68 + 7.48 + 7.48 + 7.48 + 6.95 + 7.22 + 6.95 + 7.22 + 7.22 + 7.22 + 6.95}{14} = 7.20\%$$

Untuk perhitungan persentase pencapeian hasil belajar dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Jawaban Benar} = \left(\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \right) \times 100$$

Berdasarkan kategori perkembangan umum, nilai pada siklus 1 (6,20%–7,36%) dan siklus 2 (6,95%–7,75%) masih termasuk dalam kategori *Cukup Berkembang*, meskipun terjadi peningkatan pengetahuan. Pada siklus 1, distribusi peserta didik terdiri dari 0% Belum Berkembang, 20% Layak, 50% Cakap, dan 30% Mahir. Sementara itu, pada siklus 2 terjadi peningkatan, dengan distribusi 0% Belum Berkembang, 5% Layak, 55% Cakap, dan 40% Mahir.

4. HASIL PENELITIAN

Tabel 4. Hasil tes berpikir Kritis Siklus 1

Nama siswa	Indikator								Rata-rata	%	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8			
Agata Sila	3	3	4	3	4	3	4	4	3.50	88	BSH
Christopher Azarya	2	3	3	3	3	3	3	3	2.88	72	SB
Dorethea Adelia Ebigil	3	3	3	3	4	4	3	4	3.38	84	BSH
Fransiska Jelinta	2	3	3	2	3	3	3	3	2.75	69	SB
Frima Juneva Alisaday	3	3	4	3	4	4	2	3	3.25	81	BSH
Gabriel Glennardo	3	3	3	3	3	4	4	4	3.38	84	BSH
Gabriela Nindi Aulia	3	3	3	3	4	4	3	4	3.38	84	BSH
Gerry Aldani	3	3	3	3	3	3	3	4	3.13	78	SB
Grace Natasya	3	3	3	3	2	3	4	4	3.13	78	SB

Maria Bela Nomiarti	3	3	3	3	3	4	3	4	3.25	81	BSH
Maria Claudila Melati	3	3	3	3	3	3	3	4	3.13	78	BSH
Saskia Meylinda	3	3	3	3	3	3	3	4	3.13	78	SB
Sixtus Aglenhill	3	3	3	3	3	3	3	4	3.13	78	SB
Wheby Gresvlin	3	3	3	3	3	3	3	4	3.13	78	SB
Rata-rata	2.86	3	3.14	2.93	3.21	3.36	3.14	3.79	3.08	79	SB
%	35.7	37.5	39.3	36.6	40.2	42.0	39.3	47.3		0.0	

Untuk perhitungan persentase pencapaian indikator tersebut dapat menggunakan rumus berikut:

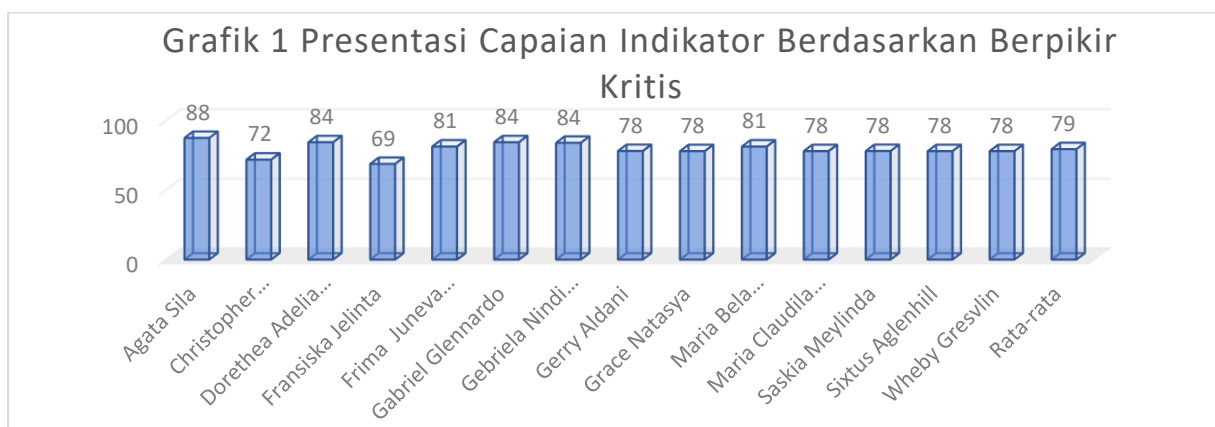
$$\text{Pencapaian indikator} = \frac{\sum \text{Persentase tiap siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$\frac{7.36 + 6.04 + 7.09 + 5.78 + 6.83 + 7.09 + 7.09 + 6.57 + 6.57 + 6.83 + 6.57 + 6.57 + 6.57 + 6.57}{14} = 6.68\%$$

Untuk perhitungan persentase pencapaian hasil belajar dari tiap peserta didik dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Jawaban Benar} = \left(\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \right) \times 100$$

Rentang kategori umum yang digunakan adalah: (1) Belum Berkembang: 0–25%, (2) Mulai Berkembang: 26–50%, (3) Cukup Berkembang: 51–75%, dan (4) Sangat Berkembang: 76–100%. Berdasarkan nilai capaian antara 6,20% hingga 7,36%, seluruh siswa masih berada pada kategori *Cukup Berkembang*, karena nilainya melebihi 25% dari total pencapaian minimal. Capaian indikator berpikir kritis ini divisualisasikan dalam grafik presentase berikut:



Gambar 2. Grafik Presentasi Capaian Indikator Berdasarkan Berpikir Kritis Siklus 1

Berdasarkan data, pada siklus pertama terdapat 0 peserta didik yang belum menguasai, 2 mulai menguasai, 12 menguasai, dan 0 sangat menguasai. Siklus kedua dilaksanakan pada 25 Januari 2025 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMP Negeri 4 Linggang Mapan, Kelas IX. Setelah pelaksanaan, diperoleh data keterampilan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut:

Tabel 6. Presentase Capaian Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2

Nama siswa	Indikator								Rata-rata	%	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8			
Agata Sila	3	4	4	3	4	3	4	4	3.63	91	BSH
Christopher Azarya	3	3	3	3	3	3	3	4	3.13	78	SB
Dorethea Adelia Ebigil	4	3	3	3	4	4	3	4	3.50	88	BSH
Fransiska Jelinta	3	3	3	3	3	3	4	3	3.13	78	SB
Frima Juneva Alisaday	3	4	4	3	4	4	3	3	3.50	88	BSH
Gabriel Glennardo	3	3	3	3	4	4	4	4	3.50	88	BSH
Gabriela Nindi Aulia	3	3	3	4	4	4	3	4	3.50	88	BSH
Gerry Aldani	3	3	3	3	3	4	3	4	3.25	81	BSH
Grace Natasya	3	3	3	3	3	4	4	4	3.38	84	BSH
Maria Bela Nomiarti	3	3	3	3	3	4	3	4	3.25	81	BSH
Maria Claudila Melati	3	4	3	3	3	3	4	4	3.38	84	BSH
Saskia Meylinda	3	3	4	3	4	3	3	4	3.38	84	BSH
Sixtus Aglenhill	3	3	3	3	4	4	3	4	3.38	84	BSH
Wheby Gresvlin	3	3	3	3	3	3	4	4	3.25	81	BSH
Rata-rata	3.1	3.2	3.2	3.1	3.5	3.6	3.4	3.9	3.27	91	BSH
%	38.4	40.2	40.2	38.4	43.8	44.6	42.9	48.2		0.0	

Untuk perhitungan persentase pencapaian indikator tersebut dapat menggunakan rumus berikut:

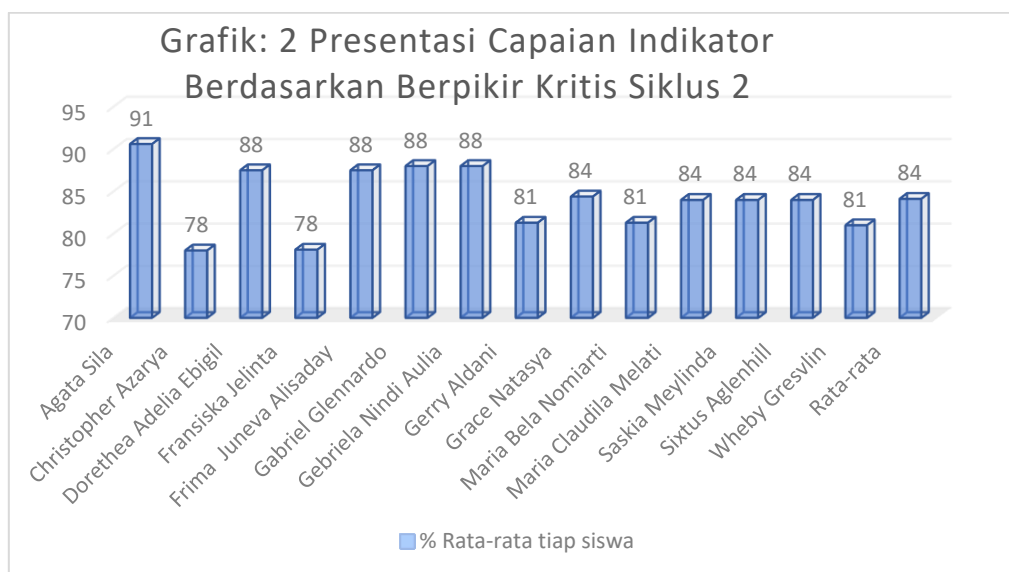
$$\text{Pencapaian indikator} = \frac{\sum \text{Persentase tiap siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$\frac{7.75 + 6.68 + 7.48 + 6.68 + 7.48 + 7.48 + 7.48 + 6.95 + 7.22 + 6.95 + 7.22 + 7.22 + 7.22 + 6.95}{14} = 7.20\%$$

Jumlah Pencapaian Indikator oleh Siswa adalah total skor dari seluruh siswa pada semua indikator (1 jika tercapai, 0 jika tidak). Dengan 8 indikator dan 14 siswa, persentase pencapaian hasil belajar dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase Jawaban Benar} = \left(\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \right) \times 100$$

Berdasarkan rumus tersebut, digunakan rentang kategori umum: 1) Belum Berkembang (0–25%), 2) Mulai Berkembang (26–50%), 3) Cukup Berkembang (51–75%), dan 4) Sangat Berkembang (76–100%). Beberapa siswa masih berada di kategori Cukup karena hasilnya di atas 25% dari total pencapaian minimal, seperti terlihat pada grafik berikut:



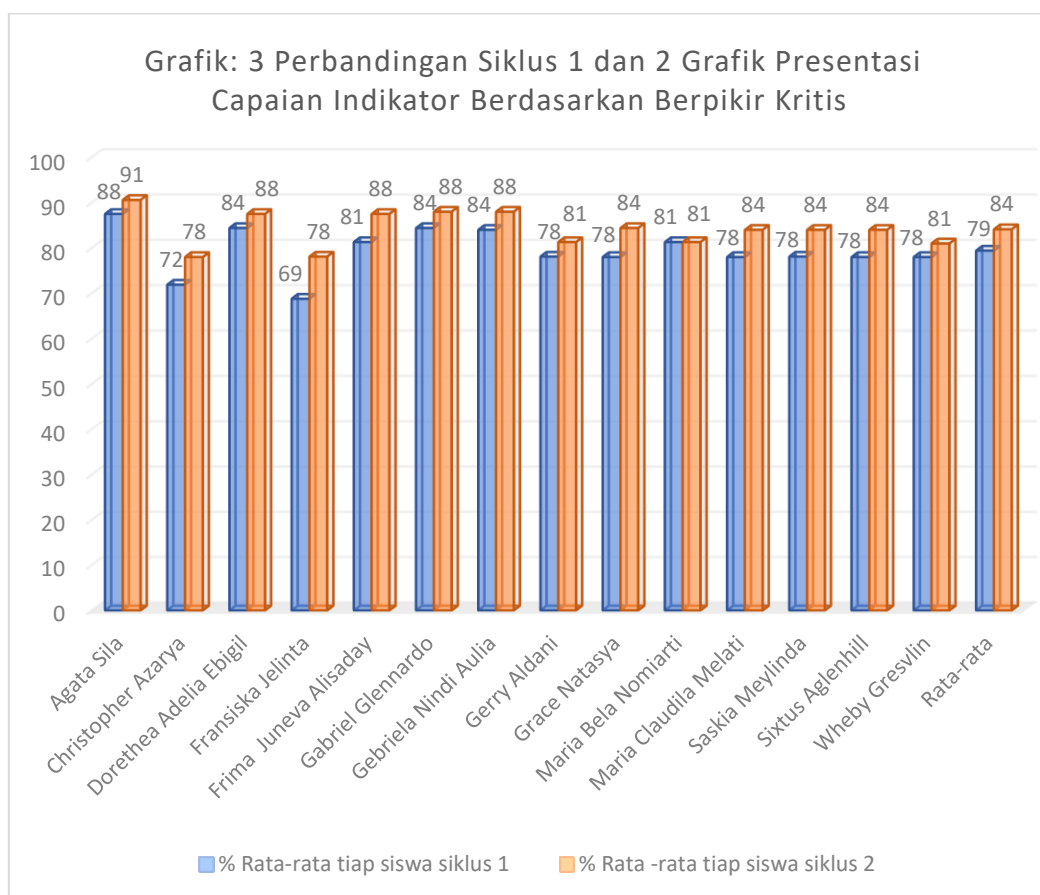
Gambar 3. grafik perbandingan hasil belajar berpikir kritis siklus 1 dan 2
Berikut adalah table dan grafik perbandingan hasil belajar berpikir kritis siklus 1 dan

2

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar siklus 1 dan 2

No	Indikator	% Rata-rata tiap siswa siklus 1	% Rata-rata tiap siswa siklus 2
1	Agata Sila	88	91
2	Christopher Azarya	72	78
3	Dorethea Adelia Ebigil	84	88

4	Fransiska Jelinta	69	78
5	Frima Juneva Alisaday	81	88
6	Gabriel Glennardo	84	88
7	Gebriela Nindi Aulia	84	88
8	Gerry Aldani	78	81
9	Grace Natasya	78	84
10	Maria Bela Nomiarti	81	81
11	Maria Claudila Melati	78	84
12	Saskia Meylinda	78	84
13	Sixtus Aglenhill	78	84
14	Wheby Gresvlin	78	81
Rata-rata kelas		79	84



Gambar 4. Perbandingan Siklus 1 dan 2 Grafik Presentasi Capaian Indikator Berdasarkan Berpikir Kritis

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah autentik yang memerlukan analisis, evaluasi, dan kolaborasi. Peran guru sebagai fasilitator turut mendukung proses berpikir kritis. Hasil menunjukkan peningkatan skor dari 6,68% pada siklus I menjadi 7,20% pada siklus II, yang juga diikuti

oleh peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan bahwa PBL relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sebagai implikasi temuan, disarankan: (1) Peserta didik aktif, antusias, kolaboratif, dan kritis dalam pembelajaran; (2) Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, membuka ruang diskusi, dan memberi umpan balik konstruktif; (3) Peneliti selanjutnya menggunakan sampel lebih besar dan durasi penelitian lebih panjang guna meningkatkan akurasi dan generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah berbantuan kunci determinasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 5(2), 193–202. <https://djurnal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8544>
- Arends, R. I. (2008). *Belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2008). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan* (Edisi ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, A., & Gunawan, G. (2022). Proses entrepreneurial dalam upaya revitalisasi budaya dan industri di Kampung Batik Semarang: Suatu studi kasus untuk pendidikan entrepreneurship di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(2), 164–177.
- Astuti, A., Banowati, E., & Prajanti, S. D. W. (2025). Analysis of the Need for Social Studies Teaching Modules for Religious Moderation Based on Entrepreneurship and Disaster Mitigation. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 3284-3297.
- Astuti, A., Mulianingsih, F., & Soleh, M. (2022). Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya dalam Humanistik Persaudaraan. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 65-76.
- Chang, W. (2007). *Pengantar teologi moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwi, D. T. (2020). Pendekatan Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.25317>
- Hartutik, H., & Setiawan, M. D. Evaluasi Program Kateketik Sakramen Penguatan di Wilayah Pertama Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 90–109.
- Hartutik. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Teori dan praktek analisa perangkat tes*. Semarang: UNNES Press.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Modul teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik.

- Komisi Kateketik KWI. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1999). *Ajaran sosial Gereja*. Jakarta: DOKPEN KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2007). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marpaung, V., Joko P, A., & Astuti, A. (2022). Peran Ecclesia Domestica Dalam Medidik Moral dan Agama Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Stasi St. Benedictus Teluk Siak Estate (TSE). *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(1), 42-51.
- Mbato, C. L. (2022). *Pendidikan Indonesia masa depan: Tantangan, strategi, dan peran Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Muin, A., Fakhrudin, A., Makruf, A. D., & Gandi, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Mulianingsih, F., Astuti, A., Pujiati, A., & Suprpto, Y. (2025). Study on Disaster Mitigation in the Tambak Lorok Fisherman Village Community. *Journal of Management and Business Environment (JMBE)*, 6(2), 199-208.
- Prayitno, A. D., Hartutik, H., Sugiyana, F. X., Astuti, A., & Setiyaningtiyas, N. (2024). Penguatan Kompetensi Para Pendamping Iman Anak Kevikepan Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(1), 171–179.
- Saputra, D., & Astuti, A. (2022, December). Moderasi Beragama Dalam Pandangan Abdulrahman Wahid (Gus Dur) Dan Muhammad Jusuf Kalla Dalam Perspektif Kebhinekaan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 3, No. 2, pp. 01-12).
- Saputra, D., Astuti, A., & Mulianingsih, F. (2024, June). Harmony and Culture: A Portrait of Religious Moderation Model in Sungai Penuh Subdistrict, Sungai Penuh City. In *Proceeding International Conference on Educating to Intercultural Dialogue in Catholic School* (Vol. 1, No. 1, pp. 55-63).
- Suhardjono, S. (2012). *Strategi menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wijoyoko, G. D., & Astuti, A. (2022). Analisis tanggung jawab pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa STPKat di Santo Fransiskus Asisi Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 089–110.